

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian nasional karena sebagai sumber lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Kakao memberikan sumbangan devisa terbesar ketiga setelah tanaman karet dan kelapa sawit yaitu senilai US\$ 1.307.771 (Siagian, 2016). Perbanyakan kakao dilakukan secara generatif dan vegetatif. Menurut Winarno (1995), kelemahan perbanyakan bibit secara generatif memungkinkan terjadinya segregasi yang mengakibatkan keragaman hasil biji. Selain itu perbanyakan secara generatif memerlukan waktu lama karena benih kakao dikecambahkan terlebih dahulu dan dilakukan pembibitan selama enam bulan sebelum ditanam di lapangan (Limbongan, 2012). Sedangkan perbanyakan bibit kakao secara vegetatif memiliki keuntungan yaitu tidak terjadi segregasi, sehingga bibit kakao yang dihasilkan relatif sama dengan induknya. Selain itu teknik perbanyakan vegetatif juga memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dan mudah dilakukan oleh petani (Rubiyo, 2001).

Perbanyakan vegetatif dapat dilakukan dengan cara sambung pucuk, okulasi, sambung samping, stek dan kultur invitro. Berdasarkan penelitian Basri (2009) tingkat keberhasilan sambung pucuk kakao yaitu 98,83 %, sambung samping yaitu 73,47 % dan okulasi 11,54 %. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa sambung pucuk memiliki persentase keberhasilan lebih tinggi dibandingkan sambung samping dan okulasi. Hasil penelitian Limbongan dan Taufik (2011) pada tanaman kakao di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara menunjukkan bahwa setiap kelompok penangkar bibit kakao memiliki rata-rata bibit sambung pucuk lebih tinggi yaitu sekitar 70% dibandingkan dengan sambung samping sekitar 20%, dan berasal dari biji 10%. Data ini menunjukkan bahwa kelompok tani penangkar bibit kakao lebih memilih menggunakan teknologi sambung pucuk dibandingkan dengan yang lain. Hal ini terjadi karena teknologi sambung pucuk mudah diterapkan, keberhasilan hidup lebih

tinggi, bahan yang digunakan untuk sambung pucuk mudah diperoleh, dan teknologinya sudah dikenal oleh petani setempat (Winarsih, 1999; Limbongan, 2011).

Pemilihan batang atas dan batang bawah untuk sambung pucuk perlu dilakukan untuk menunjang keberhasilan sambung pucuk. Klon yang digunakan sebagai batangan bawah adalah klon TSH 858. Berdasarkan penelitian Susilo (2005), pada saat pembibitan klon TSH 858 memiliki panjang akar tunggang tertinggi dibandingkan 14 klon yang lainnya seperti DR1, DR2, ICS 60, DRC 15, BLC 4, DRC 16, KEE 2, ICS 13, KW 162, KW 163, PA 300, RCC 70, Sca 6 dan Sca 12. Akar tunggang ini berperan penting dalam penyerangan air dan unsur hara dalam tanah. Batang atas yang digunakan adalah klon BL-50. Klon BL-50 merupakan klon unggul dari Sumatera Barat. Keunggulan dari BL-50 yaitu jumlah buah panen dalam satu tahun diperkirakan dapat dipanen rata-rata 40 buah (pod) per pohon dan berbunga sepanjang tahun (Balittri, 2016).

Bibit yang digunakan untuk batang bawah adalah bibit yang berumur 3 sampai 4 bulan dengan tujuan mendapatkan bibit yang mempunyai produksi tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit serta mudah dalam perawatan (Yoga, 2013). Pohon induk yang digunakan adalah pohon induk dengan berbagai umur yang berbeda. Tingkat juvenilitas pohon induk memberikan pengaruh pada jumlah auksin dan cadangan makanan pada batang *Shorea selanica* BI. Hasil penelitian Riodevriza (2010), menjelaskan bahwa kandungan auksin IAA pada tanaman juvenile jumlahnya lebih banyak dibandingkan tanaman yang dewasa. Kandungan IAA berfungsi membantu proses pertautan tanaman lebih cepat.

Berdasarkan fakta di lapangan petani di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota dalam melakukan sambung pucuk tidak memperhatikan umur pohon induk. Berdasarkan penelitian Indarty (2000), bahwa adanya pengaruh berbagai umur pohon induk karet terhadap keberhasilan okulasi, jumlah mata tunas yang pecah dan tinggi tunas. Umur pohon induk yang digunakan adalah umur 2, 4, 7, 10, 15, 18 dan 22 tahun. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Umur Pohon Induk Sebagai Batang Atas Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.) dengan Sambung Pucuk”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh umur pohon induk kakao terhadap pertumbuhan kakao dengan sambung pucuk ?
2. Berapakah umur pohon induk kakao yang terbaik terhadap pertumbuhan kakao dengan sambung pucuk?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan umur pohon induk kakao yang terbaik sebagai sumber entres kakao untuk sambung pucuk.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pembibitan tanaman kakao.
2. Mendapatkan umur terbaik pohon induk kakao terhadap pertumbuhan kakao dengan sambung pucuk.

